

**FAKTOR PENDUKUNG DAN
PENGHAMBAT PEMBINAAN AGAMA
ISLAM TERHADAP REMAJA DI
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK**

Dr. Saiful Bahri, M.Ag.



FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK

ISBN: 978-623-98571-5-8

Penulis:

Dr. Saiful Bahri, M.Ag.

Layout & Desain

Usman Jayadi

Penerbit:

PENERBIT LAFADZ JAYA

Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga, Kota Mataram

WA : 081238426727

Email: lafadzjaya@gmail.com

Website: www.publishing.ny.id

© 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan judul “Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak” dengan baik. Buku ini merupakan buku monograf yang berisi anjuran pembinaan agama Islam kepada remaja dimana remaja merupakan kalangan yang rentan melakukan penyimpangan.

Tujuan disusunnya buku ini adalah sebagai pemenuhan kebutuhan bacaan dan sumber referensi bagi mahasiswa ataupun pembaca lainnya. Buku ini juga disusun sebagai pendamping bagi remaja dalam pemulihan diri dan pembinaan akan ajaran agama Islam.

Penulis juga berharap buku ini dapat menjadi panduan bagi siswa, mahasiswa, guru, dosen maupun pihak lain yang membutuhkan. Dalam buku ini dibahas mengenai banyak hal seputar ilmu agama Islam sebagai pembinaan bagi remaja. Banyak sekali ilmu yang akan didapatkan oleh pembaca dengan adanya buku monograf ini.

Atas terselesainya buku ini, saya sangat bersyukur karena mendapat banyak bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat saya. Secara khusus, saya menyampaikan terima kasih yang teramat besar bagi berbagai pihak yang telah membantu saya dalam proses penyusunan buku ini. Tanpa dukungan dan bantuan banyak pihak, buku ini

tentunya tidak dapat tersusun dengan baik. Terima kasih sekali lagi untuk semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung sudah terlibat dalam proses penyusunan hingga selesainya penulisan buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
RUMUSAN MASALAH	11
TUJUAN PENELITIAN	12
METODOLOGI	13
A. Tempat Penelitian	13
B. Objek dan Subjek Penelitian	13
C. Metode Penelitian	14
D. Data dan Sumber Data	15
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	19
G. Penarikan Kesimpulan	21
TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Pembinaan Agama Islam	24
B. Lembaga Pembinaan Khusus Anak	45
PEMBAHASAN	55
A. Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura	55

B. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Martapura	75
SIMPULAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA	88

PENDAHULUAN

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah adalah Islam. Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah Swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad Saw (Shihab 2011).

Agama Islam adalah satu-satunya agama di sisi Allah yang diridhai. Agama Islam juga mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan. Ia mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan sang Khaliq, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. Mempelajari dan mengamalkan agama Islam sangat diperlukan bagi penganutnya, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Shihab 2011).

Pendidikan agama tidak terlepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan pada pikiran, jiwa, dan kepribadian yang berisikan hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas, dan norm-norma yang harus dilakukan (Shihab 2011). Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, A & Sahrani 2008). Agama adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh manusia dan mereka bebas untuk menentukan agama apa yang dianutnya, namun agama yang paling benar adalah agama Islam, dan setiap manusia sudah beragama sejak dia dilahirkan ke dunia. Biasanya agama yang dianut seorang anak sesuai dengan apa yang di anut oleh orang tuanya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sewaktu waktu agama yang di anut seorang anak akan berubah sesuai dengan terbentuknya karakteristik sang anak.

Anak mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, sebuah pribadi yang unik dan memiliki ciri

khass, yaitu bertindak berdasarkan perasaan dan pikiran yang masih labil. Anak masih sangat membutuhkan bimbingan, arahan, nasehat, dan pengawasan dari orang yang lebih dewasa (orang tua). Dikarenakan pada usia ini adalah masa perkembangan sikap tergantung atau ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan butuh perhatian lebih dari orang lain (Yusuf 2011). Selain itu, dalam masa perkembangan anak terjadi perubahan yang signifikan dalam bentuk fisik, psikis, dan juga kognitif (Djamil 2013).

Masa ini, anak juga mempunyai karakteristik gaya pemikiran egosentris, dimana lebih memikirkan dirinya dan seolah-olah memandang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya lebih tinggi daripada lainnya. Apabila saat proses perkembangan anak tidak diperhatikan dengan bijaksana, berpotensi besar mereka akan banyak mengalami problem yang mengarah ke prilaku kurang baik. Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan mengenai prilaku yang terjadi pada anak. Realitas membuktikan bahwa masih banyak fenomena anak yang

melakukan kegiatan kurang terpuji dan mengarah pada tindak kriminal sehingga harus berhadapan dengan hukum (Zubaedi 2011).

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak melakukan kegiatan menyimpang, diantaranya: pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seperti: *Broken Home*, kurangnya pengawasan dan kasih sayang orang tua, pengaruh teman saat di sekolah, pengaruh budaya asing yang negatif, dan kurangnya pelaksanaan nilai ajaran agama yang diterima anak (Yusuf 2011).

Dari data yang dikeluarkan oleh KPAI dan dilansir dari m.kbr.id, mencatat bahwa adanya kenaikan kasus pelanggaran anak pada tahun 2018 lalu. Kenaikan tersebut dibidang cukup signifikan dari tahun 2017 hingga 2018. Ketua KPAI menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 data pelanggaran hak anak yang awalnya di tahun 2017 ada 4.579 menjadi 4.885. Kemudian Susanto juga menyebutkan bahwa kasus anak berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama, yaitu mencapai 1.434 kasus. Kasus pelanggaran terbanyak kedua adalah kasus terkait keluarga dan pengasuhan alternatif mencapai 875 kasus. Selain itu ada penggolongan kasus

berdasarkan bidang yaitu seperti pronografi dan siber, kasus pendidikan, kesehatan dan napza, trafiking dan eksploitasi, sosial dan anak dalam situasi darurat, agama dan budaya, hak sipil dan partisipasi, dan kasus perlindungan anak lainnya .

Kejadian dan peristiwa yang melibatkan anak melakukan hal-hal tindak pidana, menunjukkan bahwa terjadi degradasi karakter pada diri anak, hal ini dimungkinkan pendidikan karakter yang diajarkan di lingkungan keluarga dan sekolah belum maksimal pengaruhnya pada anak. Sehingga karakter dalam diri anak khususnya anak di Indonesia tersebut antara lain berupa perilaku atau tindakan menyimpang, seperti: kekerasan yang berujung pembunuhan pada anak, kegiatan yang menyimpang seperti mengedarkan narkoba, pelecehan seksual. Akibat yang ditimbulkan dari kejadian tersebut merupakan hal yang serius dan tidak lagi dianggap sebagai masalah biasa, akan tetapi sudah termasuk tindakan kriminal luar biasa (Yusuf 2011). Berawal dari perilaku menyimpang tersebut, maka anak berhadapan dengan hukum.

Anak yang berhadapan dengan hukum biasanya terjadi pada usia remaja (12-18 tahun), dimana masa remaja

merupakan masa kritis yang membutuhkan adanya pendampingan dan bimbingan dari orang tua (Desmita 2010). Anak merupakan masa depan bangsa dan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan diri dari tindak kekerasan, mendapatkan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, dan mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Ketentuan yuridis mengenai hukum anak di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak yang digantikan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Berdasarkan ketentuan ini Negara Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi anak tanpa terkecuali. Salah satu bentuk perlindungan terhadap anak adalah perlindungan pada saat anak berhadapan hukum (pidana), yaitu ketika mereka sedang menjalani proses peradilan pidana sejak diselidik, disidik, dituntut, disidang di pengadilan, dan akhirnya dijatuhi

sanksi pidana jika mereka terbukti melakukan tindak pidana. Meskipun dalam segi umur masih tergolong dalam kategori anak, hukum tetap wajib menjamin perlindungan hak-haknya. Hal ini demi menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial anak.

Setelah mengalami fase anak maka setiap manusia akan berkembang menjadi fase remaja. Yang dimana remaja itu adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau maasa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Sobur 2003). Ketika anak sudah memasuki usia remaja, maka akan banyak mengalami fase yang dimana mulai mencari identitas diri, mulai berpikir sesuatu hal yang abstrak, ingin mendapatkan kebebasan dari orang tuanya, hingga emosi yang mudah meletup-letup. Ketika seorang remaja jauh dari pengawasan orang tua maka disinilah mereka melakukan

tindak kekerasan, dikarenakan pengaruh dari pergaulan yang salah atau mencontoh perbuatan dari yang dia lihat di media.

Secara data statistik tahun 2017 di Indonesia yang di lansir di laman tirto.id, remaja banyak terjerat kasus tindak pidana kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb) sebanyak 112 pelaku, kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb) sebanyak 62 pelaku, kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia) sebanyak 188 pelaku, pembunuhan ada 64 pelaku, pencurian 55 pelaku, kecelakaan lalu lintas 93 pelaku, kepemilikan senjata tajam 23 pelaku, penculikan 34 pelaku, aborsi 58 pelaku, dan terorisme 17 pelaku (Tirto.Id n.d.) .

Dari data diatas hampir 10% dari anak terjerat kasus kekerasan seksual, sungguh ironis kita lihat anak-anak sebagai tombak harapan bangsa, generasi muda malah terjerat kasus dan di letakkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Hal ini tidak lepas dikarenakan kurangnya kasih sayang dari orang tua, dan juga pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tuanya ataupun disekolahnya masih kurang sehingga anak mencari pemuasan psikologis diluar.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura ternyata bukan hanya dihuni oleh narapidana anak, namun juga ada narapidana dewasa pria dan narapidana dewasa wanita. Berdasarkan data Tahun 2020 pada tanggal 1 Februari total jumlah penghuni ada 66 orang dengan perincian 50 orang anak dan 16 orang dewasa.

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura seorang anak di bina layaknya pendidikan di pesantren. Anak anak disini dibekali layaknya pendidikan yang diterapkan di pesantren seperti ilmu pengetahuan umum, terlebih ilmu pengetahuan agama dan juga keterampilan. Di LPKA Kelas I Martapura diajarkan oleh orang-orang dari Kementerian Agama, para petugas dan pendidik yang ada di LPKA langsung sehingga mereka diajarkan seperti membaca Iqra, Alquran, dan diajarkan pula mengenai ilmu tajwidnya, kegiatan keagamaan seperti taushiyah, shalat dan berzikir mengajarkan mereka untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini tidak ada bedanya dengan mereka yang bersekolah di luar dari LPKA itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang bagaimana pembinaan agama Islam terhadap remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada remaja karena kurangnya peran agama dalam pembinaan terhadap remaja serta kurangnya orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama, oleh karena itu penulis akan melakukan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.**

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pembahasan dalam buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana pembinaan agama Islam terhadap remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura
2. Bagaimana faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan agama Islam terhadap remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura?

TUJUAN PENELITIAN

Buku ini ditulis dengan tujuan agar memberikan manfaat bagi pembaca ataupun peneliti di dunia pendidikan. Oleh karena itu adanya buku ini diharapkan mampu mencapai tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura.

METODOLOGI

A. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar yang beralamat di Jl. Pintu Air, Tanjung Darat, Kec, Martapura, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek

Objek penelitian adalah tentang pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar

2. Subjek

Subjek penelitian ini adalah pembina, staff LPKA dan beberapa anak didik yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar.

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dengan mengambil lokasi penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena dan gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, maka penelitian ini sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian. Dan juga disebut metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Pokok

1) Data tentang pembinaan agama Islam terhadap remaja di LPKA Kelas I A Martapura Kabupaten Banjar meliputi:

- a) Pembinaan Akidah
- b) Pembinaan Ibadah
- c) Pembinaan Akhlak

2) Data tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di LPKA Kelas I Martapura Kabupaten Banjar.

b. Data Penunjang

Data-data penunjang ini dapat digali untuk melengkapi dari data pokok, yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian:

- 1) Sejarah singkat berdirinya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar.
- 2) Visi dan misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar.

- 3) Jumlah narapidana anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar.
- 4) Jumlah pembina Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar.
- 5) Sarana dan Prasarana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura.

2. Sumber Data

- a. Responden, yaitu Pembina dan anak didik masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kabupaten Banjar.
- b. Informan, yaitu kepala LPKA, kasibinadik dan staf tata usaha.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari

penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik:

1. Observasi

Observasi yang akan penulis lakukan adalah bersifat langsung, dimana penulis akan langsung mengamati dan mencatat kejadian di lokasi penelitian. Pencatatan dilakukan secara interpretatif, sambil memberikan interpretasi terhadap gejala yang timbul atau data yang diperoleh.

Pada observasi ini penulis akan datang langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data tentang obyek penelitian, sekaligus untuk melihat pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam hal penerapan yang akan dilakukan dan pemberian bimbingan terhadap anak binaan di lembaga pemasyarakatan

2. Wawancara

Pada teknik ini penulis akan melakukan wawancara atau interview dengan sejumlah subjek yang terlibat langsung dalam interaksi sosial atau

dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang situasi dan keadaan dari obyek penelitian.

Wawancara kepada Kepala LPKA sebagai perencana, pelaksana, pengawas, sekaligus penanggungjawab pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di LPKA dan juga wawancara kepada Kasi Binadik.

Wawancara juga dilakukan kepada anak didik sebagai yang bersangkutan dalam keterlibatan pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di LPKA, namun juga wawancara disini hanya bersifat nonformal (tidak terjadwal) yang dilakukan dengan cara menjalin hubungan keakraban agar lebih mudah dipahami oleh anak didik di LPKA.

3. Dokumentasi

Pada teknik ini penulis akan menggali data tentang kondisi umum lokasi penelitian mengenai kapasitas LPKA, jumlah binaan anak didik masyarakat, jumlah anak didik yang mengikuti kegiatan belajar, jadwal kegiatan (pengajaran/bimbingan keagamaan) baik dalam

penerapannya, dokumentasi kegiatan jikalau ada dan arsip-arsip lain yang menunjang data yang diperlukan melalui pegawai lapas bagian registrasi dan Tata Usaha.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Penelitian diadakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam suatu penelitian untuk mengungkapkan sebuah fenomena tertentu atau untuk mengambil hasil penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diinginkan untuk penelitian tersebut, maka yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan pengolahan data dan analisis data. Pengolahan data dapat dilakukan setelah semua data terkumpul. Ada beberapa teknik pengolahan data yang digunakan, yaitu:

- a. Koleksi data, yaitu penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data pokok maupun penunjang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

- b. Editing, penulis melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah jawaban yang telah terisi lengkap dan dapat dipahami serta kejelasan tulisan responden.
- c. Klasifikasi Data, penulis mengklasifikasi data-dat hasil jawaban responden menurut macamnya dengan memberikan klasifikasi data, penulis mengelompokan data dan memilah data sehingga mendapat gambaran yang sesuai dengan data yang digali pada tiap-tiap data yang diperoleh.
- d. Interpretasi Data, data-data yang sudah dimasukkan ke dalam tabel akan diinterpretasikan dengan cara mengambil simpulan dan berusaha menganalisa data untuk simpulan akhir

2. Analisis Data

Setelah langkah-langkah pengolahan data ditempuh, kemudian diadakan penganalisaan. Analisa ini dilakukan dalam upaya menemukan

rangkaian hasil penelitian secara keseluruhan sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian dari rumusan masalah yang ada.

Pada tahap ini semua data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk uraian, yaitu pengambilan kesimpulan secara umum berdasarkan pada fakta khusus yang ada di lapangan.

Setelah data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel, proses selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan agama Islam di LPKA dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, dengan berpijak pada teori sebagai pedoman analisis dengan menghubungkan pada data yang telah diperoleh di lapangan

G. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Adapun proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada

sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan juga berarti upaya dan langkah untuk mencari makna secara menyeluruh dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan pengolahan dan analisa data dimana kesimpulan diambil dari jawaban rumusan masalah yang telah ada. Kesimpulan ini dapat diambil dari data-data yang diperoleh dan sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat melakukan penelitian sehingga didapatkan hasil yang kredibel.

Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah ada, tentunya didapatkan setelah pengambilan data yang didukung berbagai bukti valid dan konsisten. Kesimpulan yang didapatkan meliputi (1) pembinaan agama Islam yang dilakukan terhadap remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura, serta mengenai (2) faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan agama Islam terhadap

remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I
Martapura.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Agama Islam

1. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2001). Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Adapun keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti segenap kepercayaan pada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Poerwardaminta 2007). Agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Pembinaan Agama Islam adalah proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan,

usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan (Helmy 2019).

Harun Nasution, mengatakan bahwa secara etimologis kata agama berasal dari bahasa sanskerta yang tersusun dari kata “a” berarti tidak dan “gam” berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya (Yusuf 2003). Kata agama sendiri yang berarti

ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Dengan demikian istilah keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Sedangkan definisi agama dalam Islam terdapat istilah “din”, yang mencakup pengertian keberhutangan, ketundukan, kekuatan yang mengadili dan kecenderungan alami. Istilah ini berhubungan erat dengan beberapa istilah yang memiliki akar kata sama, yaitu “dana” atau kondisi memiliki hutang. Manusia memiliki hutang yang tak terhingga kepada Sang Pencipta, berupa keseluruhan eksistensi. Orang yang berhutang disebut “da’in”, memiliki kewajiban untuk membayar. Karena pembayaran hutang ini melibatkan seluruh manusia dengan beragam kondisi, maka diperlukan ketentuan (*idanan*), dan

penilaian terhadap yang patuh dan yang ingkar (*dayunah*). Segala ketentuan di atas hanya dapat diaktualisasikan dalam suatu masyarakat yang teratur (*madinah*) dan memiliki pemimpin (*dayyan*). Dengan demikian agama tidak lain adalah keseluruhan proses pemberadaban manusia yang akan menghasilkan kebudayaan (Gazalba 1992).

Selanjutnya Allah SWT menggunakan Islam untuk nama salah satu agama yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hubungan ini Harun Nasution mengatakan, bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja,

melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan (Nata 1999).

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa ketuhanan dan dalam melaksanakan peraturan Tuhan hanya untuk mengarap Ridho-Nya. Pendidikan agama tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan serta mengembangkan intelektual saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mulai dari latihan sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu pembinaan keagamaan yang di lakukan diluar sekolah terutama di lingkungan keluarga akan

sangat bagus dilakukan untuk menambah atau menyempurnakan pengetahuan agama seorang anak.

2. Dalil Nash Tentang Pembinaan Agama Islam

Al-Qur'an merupakan sumber pokok yang utama sebagai anugerah Tuhan yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah tentu dasar pendidikan adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Asy-Syuura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dalam ayat tersebut menjelaskan kisah wahyu sejak kenabian pertama yaitu menegaskan tentang kesatuan agama, kesatuan manhaj, dan kesatuan jalan. Risalah yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi

Muhammad SAW berupa Al-Qur'an, yang mana risalah bagi orang beriman kepada-Nya dan Nabi Muhammad SAW sebagai amanah keteladanan bagi umat Islam menuju jalan yang lurus. Pada hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Kemudian dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لَعَلَّكُمْ تَزْوَاجًا وَبَيْنَكُمْ بَيْنًا
وَحَفْذَةً وَرِزْقًا مِنْ الطَّيِّبَاتِ أَفِيَا بِنَطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Dari keterangan ini terlihat bahwa seluruh dimensi yang dikandung dalam Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi pembinaan keagamaan yang bergaya imperaktif, motivatif dan persuasif-dinamis, sebagai suatu sistem

pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniyah dan jasmaniah masing-masing individu, secara bertahap dan berkesinambungan tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Begitu dengan upaya ini diharapkan pembinaan keagamaan berdasarkan Al-Qur'an mampu membawa manusia hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan pembinaan agama Islam secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- b. Menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan sosial dan alam sekitar.

- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiaan kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual, sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk menaati perintah Tuhan serta tabah menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi ilahi, sehingga ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Amin 2010).

Dalam pembinaan, pembina perlu mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan, serta kebiasaan narapidana. Informasi tersebut sangat besar sekali

gunanya, dan informasi mengenai terbimbing sekurang-kurangnya meliputi:

- a) *Background data*, yaitu yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan terbimbing sampai dengan kehidupan keluarga;
- b) *Health and Physical data*, yaitu data mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kondisi kesehatan serta jasmaninya;
- c) *Psychological data*, yaitu yang menggambarkan kehidupan ruhaniah, termasuk data kecerdasan dan sebagainya;
- d) *Social environ mental data*, yaitu berhubungan dengan lingkungan dimana dia hidup;
- e) *Activity and achievement data*, yaitu menggambarkan tentang kegiatan serta kemajuan belajar anak bimbingan;

f) *Educational and vocational data*, yaitu yang berhubungan dengan pendidikan serta pekerjaan anak bimbingan selama ini (Amin 2010).

4. Materi Agama Islam

Materi pembinaan Agama Islam secara keseluruhan sama dengan materi yang diajarkan pada pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang berdasar Islam, nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan (Gunawan 2014).

Pendidikan berarti arah kecedasan dalam kegiatan asli yaitu kecemerlangan dari kemungkinan dan kebutuhan situasi sosial, sehingga masa depan masyarakat baru berubah tujuan dan keinginan dapat dibuat atau diciptakan secara sengaja oleh manusia terlebih para remaja. Pendidikan sama halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah salah

satu metafora pendidikan terpenting, karena begitu banyak orang berfikir tentang pendidikan sebagai institusi yang telah memiliki tujuan yang spesifik, orang yang ideal atau proses sebagai hasilnya.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah merupakan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Sudiyono 2009). Ahmad D. Marimba juga menyebutkan bahwa kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam merupakan agama yang sempurna, dikatakan sempurna karena ajaran di dalamnya meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di

dunia dan akhirat. Norma-norma tersebut pada garis besarnya terdiri atas akidah, syari'ah dan akhlak. Antara ketiganya adalah saling berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim secara keseluruhan.

- a. Akidah adalah aspek keyakinan terhadap keyakinan Islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, para Rasul dan Nabi, tentang hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah). Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari. Akidah secara umum ialah sesuatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, berwujud agama atau lainnya. Sedangkan akidah muslim adalah suatu agama yang dianut oleh orang

muslim dengan perantara dalil-dalil yang yakin (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

- b. Syariat ialah apa-apa yang disyariatkan atau dimestikan oleh agama atau lainnya bagi seseorang untuk dilaksanakan, berupa peraturan dan hukum-hukum sebagai manifestasi atau konsekuensi dari akidah (Djamaris 1996). Syariat Islam adalah sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariat Islam ini secara garis besar di bagi menjadi dua bagian. Pertama, Kaidah ibadah, yaitu tatacara/aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tatacaranya telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Diantaranya bersuci, shalat, zakat, puasa dan haji. Kedua, Kaidah Muamalah, yaitu tata aturan

ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam. Muamalah dalam arti luas antara lain: hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, *jinayah*, khilafah jihad dan lain sebagainya (Amanah 2014).

- c. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, menjadikan. *Khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat. *Khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan . Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia (Ali 2008).

Akhlak Islam adalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, akhlak yang baik atau akhlakul karimah adalah sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunatullah) (Ali 2008).

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu (Khozin 2013). Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata 1999). Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Nata 1999).

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan melainkan memiliki kemiripan, secara substansial definisi akhlak di atas saling melengkapi. Dari definisi akhlak terdapat

lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu; Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Misalkan kita mengatakan bahwa A termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah itu dilakukannya di manapun dia berada. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, bukan berarti tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, akhlak adalah perbuatan yang

dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapat suatu pujian.

5. Metode Pembinaan Agama Islam

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah perannya dari komponen lainnya dalam pendidikan Islam. Apapun macam dan jenisnya, semua metode dapat dipergunakan dalam mendidik anak (Djamarah 2004). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Metode bisa juga diartikan sebagai suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu masa pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.

Metode pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam, suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk

ditempuh dalam pengajaran keimanan, ibadah, akhlak dan berbagai mata pelajaran agama Islam lainnya (Daradjat 2011). Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan daya tangkap peserta didik. Penyampaian pengajaran atau pembinaan akan mudah diterima peserta didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan daya kemampuan (akal pikiran) peserta didik.

Macam-macam metode bimbingan agama Islam yaitu :

a. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview (Wawancara) adalah suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Group Guidance (bimbingan kelompok) merupakan interaksi antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar,

mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peran instruksional, bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi, dengan tujuan penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

c. *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)

Metode ini sering juga disebut sebagai *mentirective* (tidak mengarahkan) metode ini mengahruskan pembimbing bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang

dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

d. *Directive Conseling*

Metode ini dimana konselor dalam *interview*-nya, berada dalam situasi bebas. Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita. Dengan demikian para konselor hanya merefleksikan kembali tekanan batin yang di derita klien, mendorong untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dalam mengatasi problem.

e. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan gangguan jiwa yang disadari menjadi permasalahan baginya. Selanjutnya konselor menganalisis fakta kejiwaan untuk penyembuhan dan sebagainya.

f. Psychoanalysis Method

Guru agama yang melakukan bimbingan konseling agama, perlu juga menjiwai langkah-langkahny dengan sumber agama sebagai dasar membimbing (Amin 2010).

Mengetahui bahwa tahanan/narapidana anak merupakan kelompok masyarakat tersendiri yang memiliki ciri-ciri, sifat dan kondisi psikologis yang berbeda-beda, maka metode yang digunakan harus menggunakan variasi dan teknik pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi psikologis anak. Karena dengan memahami faktor psikologis narapidana anak, pembina dapat menentukan bagaimana pola pembinaan agama Islam yang akan diterapkan.

B. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

1. Pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Berkaitan dengan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak atau yang sekarang disebut dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dalam ketentuan Pasal 1 angk 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang

Pemasyarakatan memberikan pengertian mengenai Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak yang berkonflik dengan hukum (Muslih et al 2008). Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau disebut LPKA adalah suatu lembaga atau tempat anak yang menjalani masa pidana. Berdasarkan pasal 1 ayat 3 Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA), Anak yang dimaksud ialah anak yang berkonflik dengan hukum yang telah berusia 12 tahun tetapi belum berusia 18 tahun.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang disebut Anak Didik Pemasyarakatan adalah seorang anak yang dinyatakan sebagai anak berdasarkan putusan pengadilan sehingga dirampas kebebasannya dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan khusus yaitu Lembaga Pemasyarakatan Anak. Menurut

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Anak Didik Pemasyarakatan adalah:

- a. Anak Pidana yaitu anak berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama berumur 18 tahun.
- c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan Anak untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

Oleh karena itu, memberikan pembinaan kepada anak adanya harapan akan menumbuhkan sikap dan kesadaran hukum terhadap anak. Paling utama adalah seorang

anak menyadari kesalahannya. Harapan kedepannya tidak mengulangi lagi, dan dapat membedakan mana perbuatan yang dianggap salah dan perbuatan yang dianggap benar (Yulianto & Ernis 2016).

2. Hak-Hak Anak Didik Permasalahatan

Anak yang berada di LPKA atau yang disebut Anak Didik Permasalahatan tentunya memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Berdasarkan pasal 85 ayat 1 UU SPPA dikatakan bahwa anak yang dijatuhi pidana penjara ditempatkan di LPKA. Tentunya perlu diatur tentang hak dan kewajiban anak karena kedudukan anak dalam proses peradilan pidana sangat penting. Pasal 85 ayat 2 menyatakan bahwa :

“Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta hak lain sesuai

dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Selanjutnya pasal 85 ayat 3 menyatakan bahwa

:

“LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Petugas/Pihak LPKA wajib memperhatikan hak setiap anak didik dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam proses peradilan pidana Anak, dalam memberikan hak-hak anak didik di LPKA tentunya dibutuhkan peran aktif dari petugas LPKA itu sendiri. Hal ini dikarenakan hak-hak anak didik telah diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang meliputi:

- a. Diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya
- b. Dipisahkan dari orang dewasa
- c. Memperoleh bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif
- d. Melakukan kegiatan rekreasional
- e. Bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan lain yang kejam tidak manusiawi, serta merendahkan derajat dan martabatnya
- f. Tidak dijatuhi pidana mati atau pidana seumur hidup
- g. Tidak ditangkap, ditahan atau dipenjara kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat
- h. Memperoleh keadilan di muka pengadilan Anak yang objektif, tindak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum
- i. Tidak dipublikasikan identitasnya

- j. Memperoleh pendampingan orang tua/Wali/pengasuh dan orang yang dipercaya oleh Anak
- k. Memperoleh advokasi sosial
- l. Memperoleh kehidupan pribadi
- m. Memperoleh aksesibilitas, terutama bagi Anak cacat
- n. Memperoleh pendidikan
- o. Memperoleh pelayanan kesehatan
- p. Memperoleh hak lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan

Berdasarkan paparan mengenai hak-hak anak didik dapat dikatakan bahwa anak didik pemsyarakatan atau anak yang ditempatkan di dalam LPKA berhak mendapatkan pendidikan tanpa dibedakan dengan anak lainnya. Adapun pendidikan yang diberikan dapat berupa pendidikan formal seperti pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Serta pendidikan nonformal seperti

pelengkap untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan anak didik.

3. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Martapura, Kabupaten Banjar adalah Lembaga Pemasarakatan (LP) yang dikhususkan penghuninya untuk kalangan anak-anak yang terlibat kasus kriminalitas di Provinsi Kalimantan Selatan. Pembinaan yang dilakukan di LPKA Kelas I Martapura meliputi berbagai bidang seperti bidang pendidikan, keagamaan, pengasuhan, dan pelatihan keterampilan.

Fungsi lembaga pemsarakatan yakni untuk menyiapkan warga binaan pemsarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat. Jadi, mereka akan dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. LPKA Kelas I Martapura Kalimantan Selatan

didirikan sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 18 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem peradilan Pidana Anak, sebelumnya LPKA Kelas 1 Martapura merupakan Lapas Anak Kelas II A Martapura yang dibangun dan beroperasi sejak tahun 1982.

Pembinaan merupakan layanan penting terhadap kemampuan dan perilaku anak didik lapas agar dapat mengisi kesehariannya dengan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat. Melalui penempatan mental spritual dan keterampilan tersebut mereka diharapkan mampu menghindarkan diri dari perilaku negatif dan menyadari kesalahannya. Lalu, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana kembali sehingga saat menghirup udara

bebab dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.

Upaya pembinaan yang dilakukan seperti: a) Kegiatan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara seperti Pramuka dan PBB, b) Kegiatan meningkatkan kemampuan intelektual/kecerdasan, seperti pendidikan Kejas Paket A, B dan C, c) Kegiatan meningkatkan kreativitas, kegiatan keterampilan berupa pelatihan seperti bercocok tanam, komputer, seni kreasi dan lainnya, d) Kegiatan pembinaan terhadap Anak Didik Lapas terhadap kesadaran beragama meliputi antara pesantren, shalat lima waktu, dan kegiatan keagamaan lain (Banjarmasinpost.co.id 2020).

PEMBAHASAN

A. Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura yang beralamat di Jalan Pintu Air Kelurahan Tanjung Rema Darat Kecamatan Martapura, dengan luas tanah ± 42.309 m². Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) yang dulunya dikenal dengan narapidana.

Visi dari lembaga ini adalah peningkatan pelayanan dan kepastian hukum dengan motto “Bermartabat, Harmonis, dan Tidak Tercela”. Adapun misi dari lembaga ini adalah:

- a. Melakukan pelayanan kepada warga binaan pemasyarakatan (WBP) sesuai dengan standar pelayanan.
- b. Meningkatkan mutu pelayanan dengan prinsip keterbukaan, jaminan, kepastian hukum, cepat dan tanpa biaya.
- c. Melaksanakan agenda reformasi secara konsisten dan berkesinambungan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura yang disingkat menjadi LPKA atau LP Anak dulunya bernama Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Martapura yang berdiri dan beroperasi pada tahun 1982, diresmikan oleh Direktur Jenderal Pemasyarakatan oleh Bapak Akhmad Arif, SH, MPA pada tanggal 3 April 1982, berdasarkan nomenklatur lapas ini adalah lembaga pemasyarakatan anak namun juga sekaligus dihuni/ditempatkan narapidana dewasa baik pria maupun wanita. Kemudian pada tanggal 5 Agustus 2015 nama LAPAS berubah menjadi

LPKA Kelas I Martapura karena sejalan dengan undang-undang yang baru yaitu UU No 11 tahun 2012 tentang sistem pidana peradilan anak, jadi anak-anak tidak dikatakan sebagai lembaga pemasyarakatan tapi lembaga pembinaan dan strukturalnya berubah semua. Dari segi bangunan diupayakan untuk ramah anak tidak seperti lembaga pemasyarakatan dewasa atau yang biasa dikenal dengan penjara. Sebelumnya ada 3 macam warga binaan yakni dewasa laki-laki, dewasa perempuan, dan anak-anak karena memang pada saat itu tidak ada LP atau rutan khusus perempuan yang lain. Sekarang dengan adanya UU yang baru, semuanya harus terpisah dengan organisasi tersendiri seperti adanya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Martapura dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura dibina oleh 3 Kasi yaitu Kasi Perawatan, Kasi Registrasi

dan Klasifikasi, dan Kasi Pengawasan dan Penegakan Disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Sabran, S.Sos., M.M selaku Kasubsi Administrasi Pengawasan dan Penegakan Disiplin, mengatakan bahwa ada 2 bentuk pembinaan yang dilakukan di LPKA yaitu Pembinaan Kemandirian dan Kepribadian. Pembinaan kemandirian yaitu pembinaan yang mengarah pada keterampilan dan pelatihan kerja, sedangkan pembinaan kepribadian adalah pembinaan yang mengarah kepada pembinaan mental dan spiritual anak.

Pembinaan kemandirian dilaksanakan dengan maksud agar anak memiliki bekal keterampilan sehingga ketika bebas diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerja serta dapat hidup mandiri yang akan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Program pembinaan kemandirian ini diwujudkan

dalam bentuk pemberian bimbingan latihan keterampilan kerja bagi anak.

Pemberian latihan kerja merupakan terapi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menghindarkan mereka dari perilaku negatif yang tidak diinginkan. Kegiatan ini merupakan kewajiban sekaligus bagian dari proses pembinaan kemandirian yang diberikan kepada narapidana selama menjalani masa pidana. Kegiatan yang diberikan adalah bagian dari aktifitas untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta penghasilan bagi anak. Pembinaan kepribadian diarahkan untuk membentuk mental dan karakter anak agar menjadi manusia yang seutuhnya, bertakwa kepada Allah dan mampu bertanggungjawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara.

2. Pembinaan Agama Islam

Program pembinaan agama Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dilaksanakan setiap hari, meliputi akidah, ibadah dan akhlak.

a. Pembinaan Akidah

Pembinaan Akidah dilaksanakan setiap hari senin mulai pukul 09:00 sampai jam 11:00 WITA, namun kadang bisa dilaksanakan ketika selesai sholat dzuhur berjamaah dengan ustadz. Pembinaan Akidah disini lebih dikhususkan kepada materi Tauhid dan rukun iman dengan rujukan kitab Sifat 20 karya Syekh Sayyid Utsman Betawi.

Ustadz PR menjelaskan bahwa:

“Ketika pembinaan akidah, anak didik sangat antusias bahkan mereka memanggil dengan sebutan Ayah/Abah kepada saya. Kadang saya ini terlebih dahulu mengajar mengaji untuk anak didik, jadi diisi oleh mengaji terlebih dahulu baru sholat dan tausyiah. Tausyiahnya itu materi tentang tauhid kebanyakan yang diajarkan dan juga mengenai rukun iman. Materi mengenai tauhid dan rukun iman ini sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak didik agar mereka meyakini dan mengimani Allah dan para utusan Allah. Metode yang saya gunakan harus membaaur dengan anak didik binaan karena saya sudah menganggap layaknya anak sendiri agar anak

merasa nyaman dengan keadaan ketika saya mengajar. Saya juga kadang menggunakan media laptop dan LCD untuk menampilkan video-video pembelajaran yang ada di youtube sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian anak didik binaan agar tidak mudah bosan selain dengan metode ceramah.” (Wawancara dengan RR, Ustadz Pengajar Pesantren)

Ustadz di sana sebisa mungkin untuk mengajarkan materi sehalus dan sesederhana mungkin agar anak didik mudah memahami apa yang disampaikan oleh ustadz karena pemahaman kita kadang berbeda dengan mereka sehingga perlu disederhanakan dalam hal bahasa.

Akidah yang diajarkan di LPKA berupa materi Tauhid. Seperti yang kita ketahui bahwa Tauhid itu suatu bentuk pengesaan terhadap Allah SWT. Tauhid yang diajarkan berupa materi dari kitab sifat 20. Selain diajarkan mengenai Tauhid, ustadz

disana juga mengajarkan mengenai rukun iman.

Pengakuan dari RE anak yang terkena kasus pasal 81 ayat 1 :

“Pembelajaran yang diajarkan oleh Ustadz PR lebih bersifat santai tapi serius, kami merasa dekat lawan sidin sampai mengiaui Ayah/Abah. Abah biasanya melajari Tauhid lawan Rukun Iman, karena Allah tu Tuhan yang wajib banar gasan disembah setiap muslim. Rukun iman tu percaya lawan Allah, Rasulullah, Kitab Allah, Nabi, Hari Akhir, yang terakhir kepada Qadha dan Qadar. Kami berada di LPKA ni kaya mendapatkan pengetahuan agama lebih banyak, dilajari segala macam kegiatan, karna kalonya di rumah kurang diperhatikan. Selain tauhid dan rukun iman, abah membimbing kami dalam urusan dzikir kepada Allah.” (Wawancara dengan RE, anak didik LPKA)

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa anak didik lumayan antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, materi yang diajaran biasanya tentang tauhid dan rukun iman. Ketika penulis datang ke

lapangan, anak didik mendengarkan dengan seksama terkait materi yang diajarkan oleh ustadz, seperti pada materi rukun iman mengenai hari akhir hari akhir pasti akan terjadi namun kita tidak mengetahui kapan datangnya, entah dalam waktu dekat atau lambat, hanya Allah yang Maha Mengetahui kejadian seperti apa yang akan datang. Biasanya setelah tausyiah selesai anak didik dibimbing membaca istighfar, dzikir dan shalawat yang mudah untuk diingat oleh anak didik.

Pembinaan Akidah merupakan bagian dari program pembinaan dalam bimbingan keagamaan yang harus diberikan pada anak didik binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura. Akidah yang diajarkan oleh ustadz di LPKA lebih kepada materi Tauhid dan Rukun Iman, sebagai pengingat dan pengesaan terhadap Allah SWT dan meyakini serta mengimani

dengan ajaran yang telah diberikan oleh Allah.

Tujuan dari adanya pembinaan akidah tentunya untuk menumbuhkan dasar-dasar keTuhanan yang terdapat dalam jiwa setiap Muslim dan khususnya anak didik di LPKA. Pada BAB II dalam Kajian Teori penulis mengemukakan bahwasanya akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan wawancara dan observasi yang penulis lakukan yaitu program yang dilaksanakan di LPKA, anak didik menerima pembinaan Akidah untuk menjadi fondasi awal dalam pengetahuan ajaran Islam, serta membuat anak didik di LPKA senantiasa mengingat Allah sebagai

Tuhan pemilik semesta alam terlebih dengan materi yang di ajarkan yaitu mengenai Tauhid dan Rukun Iman.

b. Pembinaan Ibadah

Pembinaan Ibadah diajarkan diajarkan setiap hari Senin – Rabu di jam 09:00 – 11:00 WITA dibawah bimbingan beberapa ustadz yang berbeda namun masih dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar, namun kadang di hari-hari biasapun mereka tetap melakukan ibadah depada Allah SWT dengan didampingi oleh petugas LPKA.

Pada pembelajaran Alquran masih banyak anak didik yang belum bisa untuk membaca Alquran sehingga perlu diajarkan dari dasar yaitu membaca Iqro untuk mempelajari bacaan anak didik dan pembelajaran dasar. Dengan belajar iqro mereka diajarkan cara membaca yang benar dan tajwid yang betul. Namun tidak semua

anak didik masih dalam tahap Iqro, ada anak didik yang sudah bisa mengaji Alquran dan sudah fasih dalam hal bacaan. Sedangkan untuk ibadah yang lain menyesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh ustadz yang bersangkutan.

Ibadah yang dilaksanakan di LPKA juga diawasi oleh Staff/Petugas LPKA yang sedang bertugas di sana, seperti pelaksanaan ibadah tahlilan, yasinan, burdah setiap malam jum'at setelah selesai shalat maghrib berjama'ah yang juga diawasi oleh staff d LPKA itu sendiri. Biasanya yang mengajari mereka itu adalah anak didik yang sudah lama menetap di LPKA. Kemudian kegiatan maulid habasyi yang dilaksanakan setiap malam senin setelah sholat maghrib berjamaah

Pembinaan Ibadah sangat penting untuk diajarkan dan dipelajari karena menyangkut dengan kegiatan yang kita

lakukan setiap hari seperti membaca Alquran, praktik besyahadat, praktik berwudhu, praktik sholat, kegiatan tahlilan, istighfar, yasinan dan lain hal sebagainya yang menyangkut hubungan kepada Allah.

Pembinaan Ibadah yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura sudah berjalan dengan sangat baik. Sesuai dengan tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPKA sendiri bahwa setiap pemberian pembelajaran adalah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembinaan Ibadah seperti keterangan MF dan RE mereka merasa Ibadah yang dilaksanakan terus bertambah dibandingkan ketika mereka sebelum berada di LPKA. Walaupun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi namun itu tidak menjadi masalah bagi mereka. Perkembangan yang di dapat oleh anak

tidak lepas dari peran pembina yang dengan sabar membimbing anak didik binaan. Mereka sudah dapat mempraktekkan apa yang telah di ajarkan oleh pembina LPKA.

Pada kajian teori penulis mengemukakan bahwa pada syariat islam terdapat kaidah ibadah yang merupakan tata cara yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata cara tersebut sudah ditentukan dalam Alquran dan Sunnah Rasul. Data di lapangan yang di dapat oleh penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi ada beragam ibadah yang dilaksanakan oleh anak didik, baik itu dilaksanakan secara mandiri ataupun dibimbing langsung oleh ustadz pengajar, diantaranya pembelajaran Alquran, syahadat, shalat berjamaah, praktek praktek keagamaan, bershalawat, dan beristighfar.

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 09:00-11:00 di musholla Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura dengan Ustadz yang berasal dari Kementerian Agama Kabupaten Banjar setelah pembinaan ibadah Alquran dilaksanakan. Rujukan kitab yang digunakan beliau adalah Kitab Tanqihul Qoul karya Syekh Umar an-Nawawi al-Bantani dengan bentuk keteladanan.

Ustadz selaku pembina di LPKA mengatakan bahwa kadang beliau juga mengajarkan pembelajaran Fiqih apabila ada anak didik yang bertanya. Tapi lebih khususnya beliau mengajarkan akhlak tentang pembelajaran akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang tua yang lain dan akhlak kepada yang lebih muda sesuai dengan rujukan Kitab yang beliau ajarkan. Beliau mencontohkan secara langsung

seperti membuang sampah pada tempatnya, menghormati orang yang lebih tua ataupun muda. Kemudian anak didik akan melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh ustadz dan staff di LPKA. Kemudian anak didik juga di biasakan untuk senantiasa melaksanakan gotong royong, menyapu dan menjaga kebersihan di LPKA.

Dari hasil wawancara dengan pegawai LPKA ketika mereka berperilaku yang kurang baik dengan sesama yaitu dengan temannya maka akan dapat teguran apabila masih dalam hal yang wajar namun apabila sudah dalam tahap pelanggaran maka akan dikenakan sanksi seperti tidak mendapat pengurangan masa tahanan. Sedangkan dengan yang lebih tua terkhususnya ustadz dan staff pegawai LPKA mereka berperilaku sopan santun. Dari pemaparan penulis diatas dapat

dikatakan bahwa anak didik LPKA antusias ketika mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh LPKA dan Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Tentunya semua pihak yang terlibat menginginkan anak didik menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya baik ketika masih di LPKA atau ketika sudah bebas dari LPKA.

Sebenarnya banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di sana. Mereka di bina layaknya berada di pondok pesantren. Kegiatan keagamaannya pun rutin dilakukan seperti setiap malam Jumat setelah selesai sholat Maghrib berjamaah mereka melaksanakan yasinan, tahlilan dan burdahan yang dipimpin oleh anak didik binaan itu sendiri yang sudah dipercayakan oleh para ustadz dan staff di LPKA yang memiliki bacaan bahasa arab yang bagus dan fasih, setiap malam senin mereka melaksanakan maulid Habsyi yang juga

dipimpin oleh anak didik binaan itu sendiri yang belum bisa melakukan maulid habasyi akan diajarkan oleh yang sudah bisa atau yang sudah lama berada dalam Lembaga Pembinaan. Pola pengajarannya selalu seperti itu, anak didik yang baru masuk dan belum bisa melakukan apapun akan diajarkan oleh yang sudah bisa dan sudah lama tinggal di dalam LPKA. Bahkan mereka pernah belajar kaligrafi dan hal itu juga diajarkan oleh anak didik itu sendiri.

Berada di LPKA banyak kegiatan ibadah yang dilakukan bahkan lebih teratur dilaksanakannya daripada saat dia di rumah. Sholat fardhu selalu berjamaah yang azan dan iqamah dari anak didik itu sendiri, kadang imamnya juga dari mereka sendiri apabila tidak ada staff atau petugas yang mengimami. Mereka semua menjadi pribadi yang taat beragama ketika berada di LPKA.

Mereka juga perlahan menyadari kesalahan mereka dan berusaha terus memperbaiki diri terhadap apa yang telah mereka perbuat, seperti bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, dan kepada sesama. Mulai meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Meyakini akan keberadaan Allah dan utusan Allah.

Akhlak sangat penting dalam kehidupan kita terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak merupakan sifat yang tertancap dalam diri seseorang yang akan memunculkan perilaku yang beragam, jika yang dimunculkan adalah perbuatan baik, maka disebut sebagai akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk.

Pembinaan akhlak yang di terapkan di LPKA sangatlah baik untuk

kelangsungan hidup anak didik binaan kedepannya. Mereka yang pernah melakukan tindakan kriminal harus mendapatkan pembelajaran akhlak yang baik.

Sesuai dengan tujuan dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak LPKA bahwa setiap pembelajaran akhlak dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena berhubungan dengan bersosialisasi kepada sesama manusia. Seperti halnya MIM yang merasa sangat perlunya diadakan pembinaan akhlak di LPKA agar membentuk karakter yang baik untuk mereka kedepannya, walau mereka pernah melakukan tindak kriminal sebelumnya namun mereka sudah menyesali dengan apa yang telah mereka perbuat. Mereka juga kadang merenungi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelum berada di LPKA.

Akhlak yang baik akan dianggap sebagai insan yang baik dan dianggap baik oleh masyarakat sekitar dan cerminan diri yang baik. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad saw yang artinya: “*Orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya*”. Oleh sebab itu betapa pentingnya pembinaan akhlak yang diterapkan oleh pihak LPKA untuk membentuk karakter anak yang lebih baik.

**B. Faktor yang Mendukung dan Menghambat
Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di
Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1
Martapura**

1. Faktor Pendukung Pembinaan Agama Islam di
Lembaa Pembinaan Khusus Anak Kelas I
Martapura
 - a. Faktor Pembina

Wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapati bahwa pembina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura

berasal dari lulusan Sarjana Fakultas Dakwah untuk 2 orang ustadz yang juga bekerja sebagai Kelompok Kerja Penyuluh dari Kementerian Agama Kabupaten Banjar, dan 1 orang ustadz lulusan dari Sarjana Fakultas Syariah yang juga bekerja sebagai penasehat nikah di Kantor Urusan Agama Martapura Timur.

Pembina LPKA semuanya berasal dari lulusan Universitas Islam Negeri, hal ini tentunya sebagai penunjang dan mempermudah untuk membina anak didik dalam bidang keagamaan di LPKA karena ustadz yang di datangkan juga berasal dari Universitas Islam. Sehingga program pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di LPKA berjalan sesuai dengan rancangan yang di buat oleh LPKA.

Fungsi dari adanya pembina di Lembaga pembinaan Khusus Anak sebagai pembimbing, pembina dalam hal pelajaran agama yang memang seharusnya mereka dapatkan, sampai menjadi tempat anak didik berkeluh kesah

mengenai masalah yang di hadapi serta agar anak didik menjadi lebih disiplin dan bisa mendalami dalam hal agama Islam serta menyadarkan mereka dari tindak kriminal yang pernah dilakukan

Berdasarkan keterangan yang penulis dapat dari para ustadz yang menjadi pembina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ketika melakukan wawancara sebagaimana yang penulis uraikan dalam penyajian data. Para ustadz berasal dari Universitas Islam Negeri Fakultas Dakwah dan Fakultas Syariah hal ini menjadi penunjang bagi pembinaan di LPKA karena yang membinanya adalah ustadz yang sudah berpengalaman di bidangnya.

Pengalaman yang dimiliki oleh para ustadz selain sebagai pembina di LPKA juga sebagai penasehat atau pendakwah di lain tempat dibawah naungan Kementerian Agama bisa menjadikan mereka memiliki keilmuan agama yang cukup mumpuni di bidangnya

masing-masing. Hal ini tentunya sesuai dengan pembinaan agama Islam yang mereka ajarkan untuk anak didik di LPKA.

Selain berperan sebagai pembina dan pembimbing dalam hal keagamaan, para ustadz juga berperan sebagai tempat anak didik berkeluh kesah, sebagai orang yang menegur dan mengingatkan ketika ada hal yang kurang pantas dilakukannya selama berada di LPKA. Kedekatan yang dibangun oleh para ustadz akan membuat nyaman para anak didik untuk terbuka ketika sedang mengalami masalah atau kesulitan, sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan segera.

b. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri, motivasi yang kuat akan meningkatkan semangat seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat berperan penting dalam kelangsungan anak didik menjalani masa

tahanan di LPKA, serta motivasi dari pembina juga sangat penting bagi anak didik untuk memberikan dorongan kepada proses jalannya program yang dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapati bahwasanya anak didik memiliki alasan yang hampir sama dengan yang lain, di mana memiliki dorongan yang kuat untuk segera bebas dari LPKA dan bisa berkumpul kembali dengan keluarga.

Mereka berharap dengan menaati peraturan yang dibuat oleh LPKA, rajin melaksanakan perintah, ikut program-program yang telak dirancang akan mendapatkan pengurangan masa tahanan di LPKA dan segera bebas.

Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan semangat anak didik untuk melaksanakan kegiatan pembinaan yang sudah terjadwal. Keinginan dari diri sendiri ini akan mendorong semangat mereka dalam mengikuti

pembinaan keagamaan dan kegiatan yang lainnya. Pengalaman yang diberikan di LPKA juga bisa menjadi bekal mereka dalam melanjutkan hidup kedepannya untuk mencari usaha ketika anak didik sudah bebas.

2. Faktor Penghambat Pembinaan Agama Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Martapura

a. Faktor Kesadaran Diri Anak Didik

Kesadaran diri merupakan faktor yang sulit untuk dibentuk, karena hanya diri sendiri yang bisa membentuk kesadaran itu. Dengan jadwal kegiatan yang sudah disusun oleh para pembina dan staff di LPKA, tidak jarang ada anak didik yang menggunakan waktu-waktu tersebut untuk hal-hal lain yang tidak terlalu bermanfaat. Walau pembina dan staff di LPKA sudah mengusahakan menegur dan mengawasi kegiatan anak didik, ketika anak didik tersebut tidak memiliki keinginan dalam

dirinya untuk tidak mengulangi perbuatannya, tak jarang dia akan mengulanginya lagi.

Semua anak didik yang mengikuti program pembinaan agama Islam diberikan jadwal yang sudah diaturkan oleh para staff LPKA dan para ustadz supaya kegiatan anak didik bisa lebih teratur dan tidak terbentur dengan kegiatan-kegiatan lain yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Jadwal yang sudah diaturkan tersebut tentunya sudah dipikirkan secara matang oleh para staff LPKA dan para ustadz, walau demikian masih ada anak didik yang tidak patuh terhadap jadwal tersebut. Kurangnya kesadaran diri untuk mengikuti jadwal yang ada memberikan dampak negatif pada anak didik tersebut. Seperti anak didik yang saling berbicara dengan temannya yang lain, dan tidak hadir dalam kegiatan pembinaan menyebabkan dampak negatif dalam diri anak didik itu

sendiri. Akibatnya anak didik akan tertinggal dengan materi yang diajarkan dan membuatnya kurang bisa memahami dengan materi yang disampaikan oleh ustadz.

b. Faktor Psikologis

Kesehatan badan dan ketenangan pikiran adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan pembinaan. Anak didik yang mengikuti pembinaan adalah anak didik yang bertempat tinggal di LPKA, sehingga terkadang rasa rindu akan rumah dan orang tua akan mempengaruhi mereka dalam menerima pembinaan yang dilaksanakan.

Kondisi anak didik yang berada di dalam LPKA yang tidak seperti ketika dia berada diluar LPKA yaitu terbiasa bebas dengan dunia luar juga menyebabkan anak didik mengalami penurunan dalam semangat ketika menjalani pembinaan yang ada di LPKA

sehingga mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Ketenangan pikiran yang turun naik mempunyai dampak terhadap semangat anak didik dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan agama Islam. Anak didik yang jauh dari orang tua dan jarang dikunjungi menyebabkan rindu akan orang tua menjadi pemicu semangat mereka turun.

Semangat yang menurun mempengaruhi kegiatan pembinaan yang diikuti oleh anak didik, sehingga kadang tidak mengikuti kegiatan pembinaan dan materi pembinaan yang disampaikan oleh ustadz dan kegiatan pembinaan yang lain. Pembinaan yang dilaksanakan bagaikan angin lalu ketika hati tak tenang. Konsentrasi sering hilang ketika kegiatan pembinaan dan akhirnya ketika ditanya mereka tidak bisa menjawab.

Hal ini disiasati oleh para ustadz atau staff atau tenaga konseling yang ada di LPKA

dengan mengajar anak didik untuk berbicara dan mencari solusi dengan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan kedekatan yang dibangun antara ustadz, staff LPKA, dan anak didik akan memudahkan untuk terbuka ketika ada masalah yang sedang di hadapi.

SIMPULAN

Pembinaan agama Islam terhadap remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura sudah berlangsung dengan baik terutama pada pembinaan akidah, ibadah dan akhlak. Pembinaan Akidah yang diajarkan di LPKA lebih di khususkan kepada materi Tauhid dan Rukun Iman. Adanya pembinaan Akidah dimaksudkan agar anak didik meyakini dan mengimani Allah dan para utusan-Nya sebagai pemilik seluruh alam. Pembinaan ibadah disini hampir dilaksanakan setiap hari dan mendapat bimbingan dari ustadz dihari Senin – Rabu. Tujuan dari adanya pembinaan ibadah agar anak didik dapat mengamalkan ibadah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim terutama ketika anak didik masih berada di LPKA ataupun sudah bebas dari LPKA. Pembinaan akhlak dilakukan agar anak didik bisa memiliki akhlak yang mulia dan bisa berbaur dengan masyarakat dan menyadari perbuatannya yang tidak baik serta tidak mengulangi kesalahan yang telah anak didik lakukan sebelumnya.

Kemudian terkait faktor pendukung pembinaan agama Islam berasal dari faktor pembina dimana memiliki latar

belakang pekerjaan dalam naungan Kementerian Agama dan Universitas sehingga dapat mengajarkan sesuai bidang keilmuan yang baik kepada anak-anak serta faktor motivasi atau dorongan dari diri anak didik yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan selama menjalani pembinaan. Untuk faktor penghambat pembinaan agama Islam berasal dari dua faktor yaitu faktor kesadaran diri anak didik yang ditemukan masih kurang memperhatikan dan faktor psikologis yaitu perasaan rindu dengan orang tua dan kurangnya dikunjungi oleh orang tua menyebabkan anak didik kesulitan dalam mengikuti program pembinaan.

Untuk saran sebaiknya pihak LPKA menyediakan buku bagi anak didik untuk mencatat materi yang diajarkan dan menyediakan absensi bagi anak didik yang berhalangan hadir ketika proses pembinaan berlangsung serta mengawasi anak didik lebih ketat selama pembinaan. Sebaiknya, ustadz juga memperhatikan anak didik dengan memaksimalkan waktu yang sudah diberikan sehingga anak didik menerima hak dalam menerima pengajaran yang harus didapatkan. Sementara itu, kepada anak didik sebaiknya lebih memperhatikan jadwal kegiatan, fokus selama pembinaan

sehingga ilmu yang didapatkan semakin bertambah ketika berada di LPKA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amanah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Banjarmasinpost.co.id. 2020. "LPKA Martapura Ramah Anak, Jadi Wadah Mempersiapkan Anak Binaan Terjun Ke Masyarakat." *Banjarmasinpost.Co.Id*. Retrieved October 27, 2020 (<https://www.google.co.id/amp/s/banjarmasin.tribunnews.com/amp/2019/01/25/kalselpedia-lpka-martapura-ramah-anak-jadi-wadah-mempersiapkan-anak-binaan-terjun-ke-masyarakat.>).
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaris, Zainal Arifin. 1996. *Islam Aqidah Dan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Djamil, M. Nasi. 2013. *Anak Bukan Untuk Di Hukum*. Jakarta: Sinar Gradika.

- Gazalba, Sidi. 1992. *Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama*. edited by B. Bintang. Jakarta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Helmy, Masdar. 2019. *Pernana Dakwah Dalam Pembinaan Umat*. Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang.
- Khozin. 2013. *Khasanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih et al. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Poerwardaminta, W. J. .. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaat, A & Sahrani, Sohari. 2008. *Pernan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Yulianto & Ernis, Yul. 2016. *Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.